

Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani

Deni Rizkika Febrianto, Eko Sri Israhayu

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Corresponding Author:  febriandenirizkika@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 11, 2023

Revised

August 01, 2023

Accepted

August 06, 2023

This study aims to classify and describe the symptoms and factors that cause schizophrenia. This research was conducted using descriptive analysis method. The data in this study are in the form of words, phrases, sentences, paragraphs, quotes, and dialogs that are related to schizophrenia symptoms and the causes of schizophrenia contained in the novel A For Amanda by Annisa Ihsani. The source of the data in this research is the novel A for Amanda by Annisa Ihsani which will be published by Gramedia Pustaka Utama in 2021. The data collection technique in this study uses reading and note-taking techniques. The data validity technique used is theoretical and data triangulation. The results of this study indicate that the symptoms of schizophrenia are divided into eight, namely (1) delusions, (2) hallucinations, (3) asociality, (4) anhedonia, (5) flat affect, (6) avolition, (7) incoherence, and (8) strange behavior. The symptoms that appear in Amanda's character are caused by psychological factors where Amanda is always depressed by the thought that her intelligence that she has so far is just a lie and luck.

Keywords: *Abnormal Psychology, Schizophrenia, Literature Psychology*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah refleksi dari seorang pengarang yang di dalamnya merujuk pada nuansa kejiwaan seseorang yang didapati dari fenomena sosial dalam kehidupan lingkungan sekitar. Secara tidak langsung karya sastra berperan sebagai penghubung untuk mengetahui realitas sosial yang diekspresikan oleh pengarang. Salah satu bentuk dari karya sastra yaitu novel. Aziez, dkk (2010: 2) berpendapat bahwa novel merupakan bentuk sastra yang sebagian besar terdiri dari teks, umumnya memiliki cerita yang panjang dan menggambarkan kehidupan nyata dan alur cerita yang rumit. Menurut Nurgiyantoro (2015: 18) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan satu saat dalam kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Hal tersebut juga sejalan dengan ungkapan Tarigan (dalam Saputra 2020: 296), bahwa novel merupakan bentuk cerita fiksi yang memiliki panjang tertentu, menggambarkan para tokoh dalam gerak dan adegan kehidupan nyata yang digambarkan pada suatu keadaan yang cukup kacau dan kusut. Lewat novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan yang ada di dalam kehidupan manusia dan kemudian menghayati berbagai macam permasalahan tersebut dengan sungguh-sungguh. Dapat diuraikan bahwa novel merupakan karangan fiksi

seorang pengarang yang berasal dari problema lingkungan sekitar, berisi cerita dengan suatu alur, cukup panjang dan berisi rangkaian kehidupan tokoh dengan menonjolkan sikap dan watak setiap pelaku.

Permasalahan yang sering kali tersurat dalam sebuah karya sastra novel yaitu salah satunya mengenai problema kejiwaan. Endraswara (2008: 87) mengungkapkan bahwa sastra sebagai “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku pengarang. Secara tidak langsung, karya sastra dapat didekati oleh ilmu disiplin psikologi atau kerap disebut dengan pendekatan psikologi sastra. Minderop (2011:55) menjelaskan bahwa “Psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang”. Jadi, karya sastra dapat dikaji menggunakan psikologi karena di dalam sebuah karya sastra menyajikan watak para tokoh dalam berbagai masalah psikologis, yang terlukis ketika para tokoh dalam karya sastra berinteraksi.

Dalam ilmu psikologi ada beberapa macam jenis ilmu yang saling berkaitan, salah satunya yaitu psikologi abnormal. Abnormal dapat diartikan sebagai sebuah perilaku yang menyimpang atau perilaku yang tidak pada umumnya di lingkungan masyarakat. Nevid dkk (2018: 6) berpendapat bahwa kondisi emosional, seperti kecemasan dan depresi, dikatakan abnormal ketika kondisi emosional tersebut tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan timbulnya perilaku abnormal ini menyebabkan hilangnya sebuah perasaan respon emosional yang dapat menarik diri seseorang individu dari hubungan anatar pribadi yang normal pada semestinya.

Perilaku abnormal yang kita ketahui yaitu salah satunya pada gangguan skizofrenia. Nevid dkk (2018: 78) berpendapat bahwa skizofrenia (*schizophrenia*) merupakan gangguan kronis yang melemahkan dan menyentuh setiap aspek kehidupan orang yang terpengaruh. Ibrahim (2011: 6) juga berpendapat mengenai skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik dengan gangguan dasar pada kepribadian, distorsi khas pada proses pikir, kadang-kadang merasa dirinya dikendalikan dari luar, terdapatnya waham, gangguan persepsi, afek abnormal dan autisme. Dapat disimpulkan bahwa skizofrenia merupakan sebuah gangguan mental kejiwaan yang menyerang pada pola pikir manusia yang menyebabkan perilaku manusia tidak seperti biasanya bahkan berperilaku tidak wajar yang dapat melukai diri sendiri. Faktor penyebab dalam gangguan skizofrenia ini belum dapat dipastikan, karena banyak ragam faktor penyebabnya. Salah satu faktor penyebab gangguan skizofrenia yaitu faktor psikologis dan struktur otak dalam pemikiran manusia yang biasanya menjadi faktor utama dalam penyebab gangguan skizofrenia. Dalam gangguan skizofrenia yang disebabkan oleh faktor psikologi dan struktur otak pada manusia biasanya terdapat pikiran yang ditekan dan tertanam pada alam bawah sadar atau dapat dikatakan ada. Pemikiran seseorang yang mengidap gangguan tersebut biasanya tidak dapat membedakan perasaan yang nyata atau bertolak belakang dengan pemikirannya. menurut Davison dkk (2018: 445-451) menyatakan bahwa pemikiran seseorang penderita skizofrenia tersebut dibagi menjadi dua meliputi halusinasi dimana pemikiran seseorang yang tidak *koheren* dan *delusi* (waham) merupakan persepsi yang berlawanan dengan kenyataan. Karena adanya gangguan pemikiran tersebut menyebabkan timbulnya afek-afek yang dapat dikatakan diluar nalar. Davison dkk (2018: 446-448) menjelaskan bahwa salah satu afek yang terlihat oleh seorang pengidap gangguan skizofrenia yaitu *avolition* di mana kurangnya minat seseorang terhadap apa yang selalu ia kerjakan atau kebiasaannya setiap harinya yang pastinya akan menurunkan produktivitas kehidupannya secara mendadak, *anhedonia* yaitu enggan

muncul pada perasaan bahagia seseorang dalam kehidupannya, dan *asosialitas* yang merupakan kurangnya bersosialisasi dengan teman-teman, masyarakat sekitar, bahkan keluarga yang menyebabkan menurunnya jumlah isi dalam komunikasi. Selain afek yang ditimbulkan di atas penderita gangguan skizofrenia ini juga menyebabkan pada gejala disorganisasi yang mencakup *inkoherensi* dan perilaku aneh. *Inkoherensi* dapat ditafsirkan bagaimana seorang dalam berkomunikasi kurang jelas dan mengeluarkan kata-kata di luar topik pembicaraan sedangkan perilaku aneh diartikan bagaimana penderita melakukan perilaku tidak semestinya bahkan tidak pantas.

Novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani menceritakan tokoh utama bernama Amanada. Ia mengenyam pendidikan di suatu sekolah swasta favorit di kotanya. Berkat kepintarannya ia dapat masuk ke sekolah tersebut melalui jalur beasiswa. Seiring berjalannya waktu Amanda merasa bahwa kepintarannya selama ini hanya sebuah keberuntungan dan kebohongan belaka, yang selalu muncul dan melekat di benak Amanda. Karena pemikirannya tersebut yang tidak masuk akal, Amanda mulai depresi dan mengalami hal-hal perilaku yang kurang wajar seperti halnya kurang berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, dan juga ibunya. Bahkan ia sampai menghindar untuk berdiskusi dengan teman-teman klub ekstrakurikuler komputernya serta menghindari berkumpul di malam tahun baru bersama teman-temannya. Munculnya rasa enggan bahagia juga terjadi pada tokoh Amanda. Ia merasa tidak senang pada saat berjalan-jalan ke mall serta meni pedi, bahkan ia lebih sering memikirkan hal-hal aneh yang melekat dalam pemikirannya. Pada saat bermain scrabble dengan ibunya pun ia sama sekali tidak merasa bahagia. Kebiasaan Amanda juga terlihat semakin menurun terutama dalam produktivitas kehidupannya sehari-hari yaitu pada prestasi serta nilai belajar yang merosot, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, ia juga lebih sering berbohong kepada semua orang. Sikap rajin untuk membersihkan kamarnya yang setiap minggu ia kerjakan pun sekarang enggan dilakukannya, ia malah lebih sering melamun, merenung bahkan tidur seharian mengurung diri di kamarnya. Bahkan akibat pemikiran aneh Amanda yang melekat di kepalanya perilaku anehpun terjadi pada diri Amanda, apabila ia selesai makan dan ia memikirkan hal-hal aneh tersebut ia langsung memuntahkan makanan yang baru di lahapnya. Akibat hal tersebut Amanda sampai pergi ke psikiater untuk memeriksakan kesehatan jiwanya. Berdasarkan hasil pemeriksaan Amanda mengalami penyakit sindrom penipu. Penyakit ini biasanya dialami oleh anak-anak yang pintar dan rajin. Akibat dari sindrom ini dan perilaku Amanda yang tidak seperti biasanya, ia mulai dicurigai oleh teman-temannya. Setelah teman-temannya mengetahui akan penyakit Amanda, Amanda mulai dijauhi oleh teman-temannya dan Amanda mulai terkenal oleh satu sekolah. Namun terkenalnya bukan karena kepintarannya yang ia miliki seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi karena penyakit aneh yang ia derita. Akibat persepsi pemikiran yang selalu melekat dan kebiasaan perilaku Amanda tersebut, dalam pengumuman kelulusannya Amanda tidak menjadi murid lulusan terbaik di sekolahnya, bahkan mimpi untuk kuliah di luar negeri yang sudah di depan mata menjadi terkubur dalam-dalam. Dengan berbagai peristiwa tersebut, peneliti memiliki kertertarikan untuk meneliti gejala skizofrenia serta faktor penyebabnya yang digambarkan pada diri Amanda sebagai tokoh utama dalam novel tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan gejala skizofrenia serta faktor penyebabnya yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Manfaat teoretis, diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi serta menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian khususnya bagi mahasiswa PBSI yang berkaitan dengan analisis

tokoh menggunakan teori psikologi sastra khususnya skizofrenia. Adapun manfaat praktis dari penulisan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermakna bagi pembaca untuk mengetahui gejala serta faktor penyebab skizofrenia yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Selain itu diharapkan bagi pembaca dapat menjadi gambaran tentang kehidupan dalam karya sastra yang mungkin dapat terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga dapat diambil solusi ataupun tindakan untuk mengatasi permasalahan hidup.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data dari novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani yang dibandingkan dengan teori yang relevan dengan penelitian lain. Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021: 30) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Abdussamad (2021: 31) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan 'makna data' atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Dalam mencari data untuk meneliti gejala dan faktor penyebab gangguan skizofrenia tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani, peneliti hanya melakukan riset terhadap buku-buku yang menunjang penelitian.

Penelitian ini mengkaji novel berjudul *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Endraswara (2003: 96) mengemukakan bahwa Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pendekatan ini digunakan sebab, sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk menggambarkan gejala dan faktor penyebab skizofrenia pada tokoh Amanda dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Pendekatan psikologi sastra ini memposisikan peneliti untuk membaca karya sastra dari sudut pandang ilmu psikologi. Maksudnya, pembaca dituntut untuk melihat permasalahan yang dialami oleh seseorang yang mengidap gangguan kejiwaan melalui kacamata penderitanya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan teknik baca dan catat. Dimana pada tahap pertama peneliti membaca serta mengidentifikasi tokoh utama yang terdapat dalam novel yang akan diteliti yaitu berupa novel *A Untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Dilanjutkan dengan peneliti mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan indikator atau spesifikasi yang berkaitan dengan gejala skizofrenia, dan faktor penyebab skizofrenia sehingga data-data tersebut menjadi data-data pilihan peneliti.

Teknik analisis data menurut Nugrahani (2014: 169) adalah bagian dari rangkaian penelitian yang dilakukan setelah data dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan, lalu peneliti melakukan analisis untuk menelaah masalah yang akan diteliti. Analisis data bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah. Langkah analisis kepada data dalam penelitian ini, yaitu: (1) Menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya, dengan cara mendeskripsikan serta menguraikan dengan kata-kata ataupun kalimat dan mengaitkan data-data tersebut dengan teori yang telah dijelaskan pada landasan teori, (2) Mengklasifikasikan data yang telah di temukan serta mendeskripsikan keadaan psikologi tokoh utama yakni mengenai gejala skizofrenia, dan faktor penyebab skizofrenia yang terdapat *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani, (3)

Menyajikan hasil penelitian secara rinci serta mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha menggali gejala skizofrenia dan faktor penyebab skizofrenia pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. Melalui novelnya, Annisa Ihsani menunjukkan tokoh utama perempuan bernama Amanda yang mengalami depresi dan mengalami gangguan pada kejiwaannya. Tokoh Amanda yang terdapat dalam novel tersebut digambarkan sedikit depresi dan tertekan akan pemikirannya di mana ia selalu berfikir bahwa kepintarannya selama ini hanya sebuah kebohongan belaka dan keberuntungan. Akibat dari pola pikirnya tersebut hari demi hari banyak perubahan afek dan perilaku pada diri Amanda yang tidak seperti biasanya yaitu Amanda kehilangan minat dan produktivitas terhadap apa yang menjadi kebiasaannya setiap hari. Rasa sosialitas Amanda juga menurun akibat pola pikirnya yang mengakibatkan Amanda lebih sering menyendiri di dalam kamar. Selain itu rasa enggan munculnya kebahagiaan juga tergambar pada tokoh Amanda pada saat bersenang-senang bersama teman dan keluarganya. Perilaku anehpun juga muncul pada saat Amanda selesai makan ia memikirkan sesuatu yang melekat di benak Amanda tentang kepintarannya ia akan memuntahkan seluruh makanan yang telah dilahapnya. Akibat hal tersebut Amanda pun terkenal oleh seluruh murid di sekolahnya tetapi bukan karena kepintarannya seperti tahun-tahun sebelumnya melainkan karena perilaku dan gangguan sindrom penipuan yang dideritanya.

Menurut Davison dkk (2018: 445-451) dalam bukunya menjelaskan bahwa tanda serta gejala skizofrenia itu terbagi menjadi beberapa gejala salah satunya sebagai berikut: (a) Waham, (b) *Delusi*, (c) *Avolition*, (d) *Asosialitas*, (e) *Anhedonia*, (f) *Inkoherensi*, dan (g) Perilaku Aneh. Selain gejala skizofrenia yang muncul pada tokoh utama dalam novel tersebut, juga terdapat faktor penyebab skizofrenia yaitu salah satunya faktor psikologis atau struktur otak. Berikut gejala skizofrenia dan faktor penyebab skizofrenia pada tokoh Amanda dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani.

1. Gejala Skizofrenia

Gejala Skizofrenia merupakan sebuah tanda munculnya skizofrenia atau mulai timbulnya perilaku-perilaku yang menyimpang di luar nalar pada diri manusia. Munculnya gejala skizofrenia biasanya ditandai dengan penderitanya tidak dapat menafsirkan realita secara normal yang dapat mengganggu aktivitas kesehariannya. Gejala skizofrenia yang ditemukan dalam tokoh utama pada novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani tersebut sebagai berikut:

a. Delusi (Waham)

Davison dkk (2018: 445) mengemukakan bahwa waham berupa gangguan isi pikiran, dimana keyakinan penderita yang berlawanan dengan kenyataan. Gejala waham yang muncul pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani yaitu Amanda merasa dirinya gagal akibat satu nilai pelajaran yang jelek yang mengakibatkan persepsi pola pikir akan masa depannya seperti jodoh, jenjang pendidikan, bahkan pekerjaan yang belum tentu kebenaran dan kenyataannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan teks sebagai berikut:

"...dan B minus itu? Itu baru awalnya saja. Aku sudah gagal, Tommy." "Amanda, jangan berlebihan. Itu cuma satu nilai PR untuk satu mata pelajaran. Kenapa kau harus merasa gagal hanya karena itu? Kau masih punya segalanya. Hidupmu sempurna!". (A untuk Amanda, 2021: 90).

Pada kutipan di atas ditemukan gejala waham skizofrenia yaitu pada saat Amanda menceritakan nilai hasil tugas pekerjaan rumah ke pada kekasihnya yaitu Tommy. Amanda mendapatkan nilai yang tidak seperti biasanya yaitu B minus, karena nilai tersebut Amanda merasa gagal akan masa depannya nanti. Padahal nilai tersebut hanya nilai PR satu mata pelajaran saja bukan hasil nilai akhir semua mata pelajaran. Setelah mengetahui nilai tugas tersebut seharusnya Amanda lebih giat belajar dan teliti bukannya membayangkan berlebihan akan masa depannya yang belum tentu jelas kebenarannya nanti seperti bagaimana ia masuk perguruan tinggi, bagaimana pekerjaannya nanti dan lainnya. Karena Amanda mendapat nilai yang kurang memuaskan tersebut, ia memikirkan masa depannya secara berlebihan yang belum tentu tau kebenaran dan kenyataannya nanti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan teks berikut:

Oh ya, tentu saja. Lihat saja sepuluh tahun lagi. Saat reuni SMA semua orang akan bicara tentang juara kelas yang hanya bisa jadi pramusaji restoran. Tidak semua orang. Tommy tidak akan begitu. Ha! Tommy. Kaupikir dia bakal terus bersamamu? Kau hanya akan menikah dengan bajingan yang kerjanya minum-minum, karena hanya pria seperti itulah yang mau menikahi gadis bodoh. Tommy akan meninggalkanmu. Hatimu akan hancur dan hidupmu tidak akan ada artinya lagi. (A untuk Amanda, 2021: 99)

Pada kutipan di atas ditemukan gejala waham pada tokoh Amanda yaitu dikarenakan pada satu nilai mata pelajaran yang kurang memuaskan, ia membayangkan akan nasibnya sepuluh taun kedepan yang belum tau kebenaran dan kenyataannya. Ia selalu berfikir bahwa seorang Amanda yang dulunya sering juara kelas ia hanya bisa menjadi seorang pramusaji karena ia bodoh mendapatkan nilai yang jelek dalam mata pelajarannya. Karena kebodohnya akhirnya ia menikah dengan seorang bajingan yang kerjanya hanya minum-minuman keras. Selain itu, karena satu nilai yang kurang memuaskan Amanda juga mulai merasa sedikit depresi dan memikirkan hal-hal yang aneh yang terkadang berlawanan dengan pola pikirnya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Waktu itu aku tidak mengetahui bahwa saat dilanda depresi, otak melakukan trik-trik aneh untuk membuat seseorang merasa lebih payah lagi. Ketika Tommy memujiku, "Kau kelihatan cantik hari ini," otakku menerjemahkannya menjadi, "Kau kelihatan kacau kemarin. Paling tidak hari ini aku bisa mengenalmu sebagai Homo sapiens." Di hari lain Helena berkata, "Kau tampak lebih cerah dengan blus oranye itu," tapi yang sampai di kepalaku adalah, "Ya ampun, aku tidak percaya ada orang yang sukarela mengenakan oranye di luar penjara. (A untuk Amanda, 2021: 100).

Pada kutipan di atas ditemukan gejala waham pada tokoh Amanda yaitu dikarenakan pemikiran Amanda yang berlawanan dengan kenyataannya saat kekasihnya yaitu Tommy memuji Amanda akan kecantikannya hari ini. Namun pemikiran Amanda bertolak belakang dengan pujian kekasihnya, Amanda malah menafsirkan bahwa ia sangat kacau kemarin dan lebih mirip dengan manusia purba zaman dahulu. Dilain hari sahabatnya yaitu Helena juga memujinya dengan mengenakan pakaian berwarna oranye ia lebih tampak lebih cantik dan cerah. Namun penafsiran yang ditangkap oleh otak Amanda yaitu seperti tahanan yang keluar dari penjara mengenakan seragam oranye. Selain sedikit depresi karena nilai jelek tersebut

Amanda juga selalu berfikir bahwa kepintarannya hanya sebuah kebohongan dan keberuntungan belaka. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Pak Mahmud masih beranggapan aku pintar, juara kelas dengan rapor sempurna, tapi bagaimana kalau orang-orang di IGG tidak tertipu lalu menolakku? Atau lebih buruk lagi, bagaimana kalau mereka tidak menyadarinya, lalu menerimaku, dan baru mengetahui belakangan bahwa aku sebenarnya tidak tahu apa-apa? Mereka akan menyesal sudah membuang-buang uang beasiswa untuk gadungan sepertiku, dan mungkin akan memintaku mengembalikan uang mereka sebagai ganti rugi. Bukan saja gagal menjadi fisikawan, aku juga akan membuat ibuku jatuh miskin! (A untuk Amanda, 2021: 105).

Pada kutipan di atas ditemukan gejala waham pada tokoh Amanda yaitu dikarenakan sedikit depresi yang dialami pada diri Amanda. Ia selalu berfikir bahwa kepintarannya itu bohong dan hanya sebuah keberuntungan dan ia juga takut kebodohnya terbongkar dan diminta mengganti uang beasiswanya selama ini. Ia juga berfikir pada Institut yang sedang ia daftar juga mengetahui kebohongannya tentang kepintarannya yang hanya sebuah keberuntungan. Tetapi itu hanya pemikiran Amanda saja, sebenarnya Amanda merupakan siswa yang pintar dan memiliki nilai-nilai rapor yang sempurna. Bahkan karena kepintarannya pak Mahmud sampai mengikutsertakan Amanda mengikuti lomba esai. Ia juga di bantu sekolah untuk mendaftar di sebuah Institut di luar negeri sesuai dengan Institut yang ia inginkan dan cita-citakan.

b. Halusinasi

Davison dkk (2018: 446) berpendapat bahwa Halusinasi Adalah suatu pengalaman indrawi yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dilingkungan sekitar. Gejala Halusinasi yang muncul pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani dapat dibuktikan dalam kutipan teks sebagai berikut:

Seakan aku belum cukup mempermalukan diri sendiri saat itu kudengar sebuah suara berbisik dibelakangku, "Ada apa, otak udang? Kehilangan sentuhanmu?". Mulutku ternganga. Aku menoleh dan menemukan Kenny sebagai si empunya suara, cengiran tolol menghiasi wajahnya. (A untuk Amanda, 2021:232)

Pada kutipan di atas ditemukan gejala halusinasi pada tokoh Amanda yaitu pada saat Amanda telah selesai mengerjakan soal matematika di papan tulis dan menjawabnya dengan salah, lalu ia merasa Kenny berbisik mengucapkan kata "Ada apa, otak udang? Kehilangan sentuhanmu?", padahal tidak ada seorangpun yang mengatakannya. Karena bisikan tersebut kepala Amanda kembali dipenuhi dengan pemikiran akan kepintarannya yang hanya sebuah kebohongan dan keberuntungan yang mengakibatkan reflek Amanda melempar isi streples ke wajah Kenny.

c. Avolition

Davison dkk (2018: 448) mengemukakan bahwa *avolition* merupakan sebuah tindakan menurunnya produktivitas kehidupan seseorang yang dilakukan dan menjadi kebiasaannya sehari-hari. *Avolition* yang muncul pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani yaitu pada penurunan prestasi serta keaktifan Amanda di sekolahnya, dan munculnya rasa malas mengerjakan tugas sekolah serta lebih sering merenung mengurung dirinya di kamar. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan teks sebagai berikut.

Jadi saat aku tidak bisa bangun dari tempat tidurku setiap hari sepanjang minggu berikutnya, tidak bisa melakukan apa pun kecuali menatap langit-langit kamarku selama

berjam-jam dan memikirkan betapa tidak berartinya hidupku, aku merasa lebih berdosa dibanding sebelumnya. Karena aku sadar bahwa aku pecundang yang tidak tahu terima kasih. (A untuk Amanda, 2021: 92)

Berdasarkan data diatas tergambar gejala *Avolition* yang terjadi pada diri Amanda yaitu pada saat bangun tidur ia malah merebahkan badan terlebih dahulu dan lebih sering merenung dikamar. Ia tidak langsung merapikan tempat tidur ataupun mandi. Padahal Amanda merupakan anak yang rajin dan selalu merapikan tempat tidurnya dan tidak pernah malas-malasan seperti kutipan teks diatas bahkan sampai ibu Amanda memarahinya. Selain bermalas-malasan di kamar keaktifan dalam bertanya di kelas juga menurun. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

"Oh, dan Amanda?" panggil Pak Mahmud lagi sebelum aku pergi. "Saya dengar kau jarang mengajukan diri menjawab pertanyaan di kelas belakangan ini. Saya mengerti kau mungkin ingin memberi kesempatan bagi anak-anak lain, tapi jangan keterusan." (A untuk Amanda, 2021: 104)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar gejala *Avolition* yang terdapat pada tokoh Amanda, terlihat menurunnya minat Amanda dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dikelasnya. Padahal sebenarnya ia murid yang pandai dan aktif dikelas. Selain keaktifan Amanda dikelas yang menurun dan tidak seperti biasanya nilai Amanda juga merosot secara drastis. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Nilai-nilaiiku sedang terjun bebas. Akhir November, aku mendapat nilai B pertamaku untuk ekonomi. Lalu untuk biologi. Minggu berikutnya, tugas kimia-ku hanya mendapat 62, di bawah rata-rata kelas. (A untuk Amanda, 2021: 136)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat gejala *Avolition* yaitu terlihat pada penurunan prestasi Amanda di kelas bahkan di sekolah. Padahal sebenarnya Amanda merupakan seorang murid terampil di sekolah bahkan nilai rapornya sempurna. Selain nilai dan prestasi Amanda yang merosot kebiasaan Amanda dalam mengerjakan pekerjaan rumah juga menurun, ia tidak pernah mengerjakan tugas-tugasnya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Kiki meminjamkan PR matematikanya untuk kusalin (teman yang baik sekali bukan?). Aku belum mengerjakan PR itu karena terlalu sibuk menangis akhir pekan kemarin dan sekarang pikiranku buntu. (A untuk Amanda, 2021: 208-210).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar gejala *Avolition* yaitu pada menurunnya kebiasaan Amanda dalam mengerjakan tugas rumah. Biasanya ia selalu rajin mengerjakannya dengan tepat waktu, namun kali ini Amanda malah mencontek hasil pekerjaan temanya.

d. Asosialitas

Davison dkk (2018: 449) berpendapat bahwa *asosialitas* merupakan sebuah tindakan seseorang untuk menyingkirkan diri dan menghindari secara disengaja untuk melakukan hubungan dalam interaksi sosial. *Asosialitas* yang muncul pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani yaitu pada saat berdiskusi bersama teman-teman klub komputernya dan pada saat berkumpul bersama kekasih juga temanya di malam tahun baru. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan teks sebagai berikut:

Lalu tiba-tiba saja aku tidak ingin duduk di sana. Aku sudah bisa membayangkan percakapan yang biasanya terjadi di meja itu. (A untuk Amanda, 2021: 77)

Berdasarkan kutipan di atas tergambar gejala *Asosialitas* yaitu saat Amanda tidak jadi berkumpul bersama anak-anak klub komputernya karena ia mendengar percakapan tentang program dan latihan komputer yang pastinya ia tidak dapat memahaminya karena ia masih berfikir menganggap kepintarannya hanya sebuah keberuntungan dan kebohongan semata. Apabila ia duduk bersama mereka pasti Amanda hanya menunduk terdiam tidak tau apa yang mereka bicarakan. Tidak hanya di klub komputer Amanda juga menyingkirkan diri saat berkumpul bersama teman-temanya pada malam tahun baru. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

sore menjelang malam tahun baru, Tommy mengajakku berkumpul bersama Kenny dan teman-temannya di pusat kota. Bersosialisasi sangatlah sulit ketika kau merasa begitu tertekan. Berbicara terasa hampir mustahil. Aku harus mengerahkan segenap tenaga, secara harfiah, untuk membuka mulut dan merangkai kata menjadi kalimat yang masuk akal. Dan ketika akhirnya ada suara yang berhasil keluar dari tenggorokanku, orang-orang menatapku dengan ekspresi aneh seolah aku baru saja berkata, "Kadnfkjnwijefhiuenrjb." Aku bertahan di sana selama setengah jam sebelum memutuskan untuk pulang. (A untuk Amanda, 2021: 140)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat gejala *Asosialitas* yaitu pada saat Amanda berkumpul bersama kekasihnya yaitu Tommy dan juga teman-temanya, ia tidak dapat berinteraksi dengan teman-temanya. Bahkan saat ia hendak berbicara ia malah berbisik tidak jelas di depan teman-temanya dan setelah setengah jam sesudahnya ia memutuskan untuk menyingkirkan diri pulang kerumahnya dan merenung di kamarnya.

e. Anhedonia

Davison dkk (2018: 448) menjelaskan bahwa *anhedonia* merupakan sebuah kondisi yang dirasakan seseorang yang enggan memunculkan rasa senang dan bahagia dalam hidupnya. *Anhedonia* yang muncul pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani yaitu enggan munculnya rasa bahagia Amanda pada saat bersenang-senang seperti berjalan-jalan ke mall, meni-pedi, dan bermain *scrabble*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan teks sebagai berikut:

Aku berjalan kaki ke pusat kota. Semuanya membosankan. Kota ini begitu kecil, aku sudah mengunjungi setiap sudut sedikitnya seribu kali. Berapa lama lagi aku akan berada di sini? Apa ini pemandangan yang akan kulihat setiap harinya sepanjang sisa hidupku? Entah kenapa ini membuatku sangat sedih. (A untuk Amanda, 2021: 95)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa terdapat gejala *Anhedonia* pada tokoh Amanda yaitu ia tidak merasa kesenangan walaupun ia berjalan-jalan memutar kota untuk menghibur hati yang sedang jemu. Malahan ia merasa bosan karena mengunjungi kota ini berkali-kali. Selain berjalan-jalan memutar kota ia juga kurang merasa senang saat diajak sahabatnya pergi ke mal. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Sekali aku pernah bilang pada Helena bahwa aku merasa tertekan, tapi dia hanya bilang, "Itu tandanya kau butuh mani-pedi. Ayo ke mal." Aku ikut dengannya, tapi manipedi

bahkan tidak berhasil membuat kukuku lebih baik, terlebih lagi hidupku. (A untuk Amanda, 2021: 127).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa terdapat gejala *Anhedonia* pada tokoh Amanda di mana ia tidak merasa kesenangan saat diajak Helena jalan-jalan ke mal untuk meni-pedi. Seharusnya seorang wanita apabila diajak untuk merawat badanya pasti merasa bahagia, tapi tidak dengan Amanda yang malah merasa lebih tidak baik hidupnya. Selain berjalan-jalan ke mal untuk meni-pedi ia juga tidak merasa kesenangan saat bermain game bersama ibunya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tapi, itu bukan cuma contoh. Aku memang menulis angka tiga di bagian prediksi kesenangan untuk kegiatan "Bermain Scrabble dengan Ibu". Yang tidak kukatakan ada di sebelahnya, untuk kolom "Kesenangan Aktual", aku menulis delapan. (A untuk Amanda, 2021: 166)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa terdapat gejala *Anhedonia* pada tokoh Amanda yaitu ia tidak merasa kesenangan pada saat bermain scrabble bersama ibunya. Ia menuliskan poin angka kesenangan pada table pemeriksaan psikologi yaitu angka tiga, dimana angka tersebut termasuk angka rendah yang menunjukkan ketidaksenangan Amanda dalam bermain Scrabble bersama ibunya.

f. Inkoherensi

Menurut Davison dkk (2018: 450) bahwa *inkoherensi* merupakan sebuah pembicaraan seseorang dalam mengeluarkan kata-kata diluar topik pembicaraan dan tidak saling berhubungan. *Inkoherensi* biasanya terjadi karena seseorang sulit untuk berkonsentrasi akibat mempertahankan pemikiran yang melekat di kepalanya. Disorganisasi pembicaraan (*inkoherensi*) yang muncul pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani dapat dibuktikan dalam kutipan teks sebagai berikut:

sore menjelang malam tahun baru, Tommy mengajakku berkumpul bersama Kenny dan teman-temannya di pusat kota. Bersosialisasi sangatlah sulit ketika kau merasa begitu tertekan. Berbicara terasa hampir mustahil. Aku harus mengerahkan segenap tenaga, secara harfiah, untuk membuka mulut dan merangkai kata menjadi kalimat yang masuk akal.

Dan ketika akhirnya ada suara yang berhasil keluar dari tenggorokanku, orang-orang menatapku dengan ekspresi aneh seolah aku baru saja berkata, "Kadnfskfnwifefhiuenrjb." Aku bertahan di sana selama setengah jam sebelum memutuskan untuk pulang. (A untuk Amanda, 2021: 139-140).

Berdasarkan kutipan teks diatas terlihat disorganisasi pembicaraan (*inkoherensi*) oleh Amanda yaitu pada saat Amanda berkumpul dengan kekasihnya yaitu Tomy dan teman-temannya dimalam tahun baru, ia malah sulit untuk berkonsentrasi dalam berkomunikasi ia malah memikirkan sesuatu diluar topic pembicaraan yang mengakibatkan berbicara tidak jelas di depan teman-temanya.

g. Perilaku Aneh

Menurut Davison (2018; 450) perilaku aneh biasanya terjadi karena pemikiran yang melekat di kepala yang mengakibatkan penderitanya melakukan perilaku yang tidak teratur atau bahkan tidak pantas. Perilaku aneh tersebut dapat menghambat suatu

aktivitas bahkan tugas tertentu. Perilaku aneh yang muncul pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani dapat dibuktikan dalam kutipan teks sebagai berikut.

Pertama-tama, tidak ada yang berubah dari nafsu makanku. Aku masih makan seperti biasa. Kedua, aku hanya muntah pada kasus-kasus saat kekhawatiranku akan PR/kuis/ujian/esai berubah dari level mental ke fisik. Perutku akan bergejolak, dan di luar keinginanku, seluruh isi perutku akan keluar lagi. (A untuk Amanda, 2021: 106).

Berdasarkan kutipan di atas terdapat perilaku aneh yang tergambar pada tokoh Amanda yaitu pada saat makan malam bersama ibunya, Amanda memuntahkan makanannya setelah ia makan. Amanda memuntahkan makanannya apabila ia memikirkan tentang nilai tugas yang merosot dan juga memikirkan kepintarannya yang ia anggap hanya sebuah kebohongan dan keberuntungan selama ini.

2. Faktor Penyebab Skizofrenia

Faktor penyebab dalam gangguan skizofrenia ini belum dapat dipastikan, karena banyak ragam faktor penyebabnya. Salah satu faktor penyebab gangguan skizofrenia yaitu faktor psikologis struktur otak dalam pemikiran manusia yang biasanya menjadi faktor utama dalam penyebab gangguan skizofrenia.

a. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis ini biasanya muncul karena adanya tekanan masalah dalam diri seseorang yang mengakibatkan persepsi atau pola pikir diluar nalar. Stuart (dalam Mashudi, 2020: 6) mengemukakan bahwa skizofrenia yang parah terlihat pada ketidakmampuan mengatasi masalah yang ada, gangguan identitas, ketidakmampuan untuk mengatasi masalah pencitraan, ketidakmampuan untuk mengontrol diri sendiri juga merupakan kunci dari teori ini. Faktor psikologis yang muncul pada tokoh utama dalam novel *A untuk Amanda* karya Anisa Ihsani disebabkan oleh persepsi pemikiran Amanda yang melekat dibenaknya yang mengakibatkan timbulnya perilaku dan afek yang tidak biasa terjadi pada diri Amanda. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan teks sebagai berikut:

Tidak, kau tidak bisa melakukan itu, kau harus belajar, kata sebuah suara di kepalaku.

Tentu saja bisa. Aku layak mendapatkannya setelah belajar keras.

Tidak cukup keras. Kau masih berutang banyak pada keberuntunganmu.

Jangan bicarakan itu lagi! Diamlah.

Kau tahu itu benar. Hati-hati, Amanda, sebentar lagi semua orang akan tahu kau sebenarnya tidak pintar Kadang-kadang kupikir seharusnya orang tuaku punya satu anak lagi. Anak yang normal dan bahagia, yang tidak akan: muntah hanya karena percakapan tentang kuis ekonomi. (A untuk Amanda, 2021: 108)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat suatu faktor psikologis yaitu Amanda merasa tertekan akan persepsi pemikirannya yang selalu melekat di benaknya karena kepintarannya yang hanya sebuah kebohongan dan keberuntungannya. Di mana Amanda takut kepintarannya yang hanya sebuah keberuntungan akan terbongkar dan diketahui oleh semua orang. Akibat dari persepsi Amanda tersebut membuat hidup Amanda semakin hari semakin berantakan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"Tommy, aku tidak baik-baik saja," kataku pelan. "Hidupku berantakan. Aku tidak bisa konsentrasi di kelas. Nilai-nilaiku merosot. Kalau begini terus, aku akan gagal saat ujian.

Aku akan berakhir di jalanan atau... atau menjadi parasit buat ibuku." (A untuk Amanda, 2021: 118)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat suatu faktor psikologis yaitu Amanda merasa tertekan akan persepsi pemikirannya yang selalu melekat di benaknya dimana persepsi tersebut mengakibatkan hidup Amanda semakin hari semakin berantakan bahwa nilai-nilai pelajarannya pun merosot karena memikirkan hal-hal yang aneh tersebut. Akibat dari persepsi Amanda tersebut juga mengakibatkan ia lebih sering menyendiri dan merenung memikirkan hal tersebut. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Selama berjam-jam aku terpuruk di tempat tidur, suara itu selalu menyiksaku. Puas sekarang? Kau sudah menyakiti semua orang yang menyayangimu. Diamlah. Kenapa? Supaya kau bisa tidur di sini dan mengasihani dirimu sendiri? Karena menjadi dirimu sangat sulit kan, Amanda? Lebih sulit daripada tunawisma dan penderita kanker. (A untuk Amanda, 2021: 129)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat suatu faktor psikologis yaitu Amanda merasa tertekan akan persepsi pemikirannya yang selalu melekat di benaknya di mana ia menjadi sering menyendiri, merenung dan mengurung dirinya di dalam kamarnya. Dan minat serta kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari menjadi menurun dan berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, tokoh Amanda ditampilkan mengalami gangguan pada pola pikirnya yaitu pada persepsi Amanda tentang kepintarannya selama ini hanya sebuah kebohongan dan keberuntungan yang sebenarnya hanya persepsi pola pikir Amanda yang berlawanan dengan kenyataan. Kedua, akibat persepsi Amanda berkenaan hal-hal yang berlawanan dengan kenyataannya tersebut mengakibatkan afek-afek yang tidak biasanya terjadi pada diri Amanda. Terlukis pada tokoh Amanda, bahwa ia mengalami afek *Anhedonia* yaitu tidak munculnya kesenangan pada diri Amanda walaupun ia sedang berkumpul bersama teman-temannya, melakukan meni-pedi bahkan bermain game bersama ibunya. Afek *asosialitas* juga muncul pada tokoh Amanda yaitu Amanda merasa menyingkirkan diri dari teman-temannya, kekasih, bahkan keluarga. Kebiasaan Amanda yang rutin dilakukan setiap waktunya pun menurun akibat pemikiran persepsi Amanda tersebut. Afek disorganisasi pada diri Amanda juga muncul yaitu komunikasi Amanda yang mulai di luar dari topik pembicaraan serta perilaku aneh pada Amanda yaitu memuntahkan makanan setelah ia makan karena memikirkan persepsi pemikirannya tersebut. Faktor penyebab dari gangguan skizofrenia pada diri Amanda belum dapat dipastikan, namun faktor psikologis dan struktur otak menjadi stigma munculnya gangguan skizofrenia ini.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini baru mengkaji karya sastra novel, sehingga penelitian selanjutnya masih berpeluang besar untuk melakukan kajian dengan sumber data berupa karya sastra yang cakupannya lebih luas dan kompleks seperti cerpen, puisi dan drama. Kedua, dari perspektif teori yang digunakan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah teori yang lebih spesifik. Ketiga,

untuk kepentingan pembelajaran di sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga pendidik, khususnya yang mengampu pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka memberikan pengetahuan dan pengalaman bersastra. Dalam skala luas, penelitian ini telah memberikan pengetahuan mengenai gangguan kejiwaan seperti halnya gejala skizofrenia dan faktor penyebab skizofrenia apabila terdapat dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Azis, F., & Hasim, A. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bandung: Galia Indonesia.
- Davison, G. C., John, M. N., & Ann, M., K. (2018). *Psikologi Abnormal Edisi ke 9*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Press Indo.
- Ibrahim, A. S. (2011). *Skizofrenia Spliting Personality*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Ihsani, A. (2021). *A untuk Amanda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mashudi, S. (2020). *Asuhan Keperawatan Skizofrenia*. Surabaya: Global Aksara Press.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, N. (2020), Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di langit Amerika Karya Hanun Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Metamorfosa* 8(2): 294-305.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2018). *Psikologi Abnormal jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Copyright Holder :

© Deni Rizkika Febrianto, Eko Sri Israhayu (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

